

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kehidupan subjek pada penelitian ini mengalami perubahan setelah mereka memutuskan menjadi seorang waria. Dimana mereka sering mendapat penolakan dari lingkungan sekitarnya. Dari keluargapun ada yang masih belum bisa menerima kehadiran mereka.
2. Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa menjalani kehidupan sebagai seorang waria bukanlah hal yang gampang untuk dijalani kedua subjek penelitian ini. Konsekuensi yang harus diterima karena memutuskan untuk menjadi seorang waria tidak lantas membuat mereka cenderung bersikap pasif namun mereka cenderung menyerah pada nasib yang digariskan Tuhan. Hubungan positif masih dimiliki keduanya. Begitupun dengan aktivitas di luar rumah masih tetap digeluti meskipun mereka masih terkadang mendapat ejekan, hinaan, dan tatapan aneh yang mampir dalam kehidupan mereka. Kurangnya kepedulian dan perhatian dari sanak keluarga terhadap keadaan mereka membuat mereka merasa tidak dihargai dan diterima keberadaannya. Tujuan dan makna hidup lebih mengarah pada kepasrahan dan religiusitas masing-masing subjek. Perkembangan berkelanjutan yang dirasakan oleh waria adalah bahwa subjek banyak dipengaruhi oleh evaluasi

dan penghayatan mereka terhadap hidup, usia dan keadaannya. Secara keseluruhan *psychological well-being* individu waria terkait dengan dukungan sosial, religiusitas, persepsi tentang status waria dan dirinya, serta evaluasi dan penghayatan.

3. Efek yang ditimbulkan oleh pengalaman ini lebih banyak berimbas pada psikis kedua subjek. Dimana mereka merasa tertekan dengan status mereka sebagai seorang waria yang menuai banyak penolakan dari masyarakat, lingkungan, dan keluarga. Penolakan-penolakan tersebut membuat mereka tidak bisa merasakan kebahagiaan sepenuhnya dalam menjalani kehidupan dan hal ini tentu berpengaruh pada kesejahteraan psikologis kedua subjek. Latar belakang subjek memutuskan untuk menjadi seorang waria memiliki peranan yang besar karena faktor orangtua yang kurang memperhatikan dan memberikan kasih sayang pada subjek diwaktu kecil. Dan orang tua yang tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk bertukar pikiran sebelumnya, orangtua memaksakan kehendaknya dengan menggunakan pertimbangan dan kaca mata orangtua sendiri tanpa mempertimbangkan harapan dan keinginan anak, yang pada akhirnya memunculkan niat untuk menjadi seorang waria pada keduanya. Seperti pada subjek I yang merasa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang pada masa kecilnya, atau karena perasaan kecewa dan patah hati yang dirasakan oleh subjek II.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian, sebaiknya keduanya merenungkan dan memikirkan kembali keputusan yang telah mereka ambil dan yang sedang mereka jalani bahwa hal itu hanya akan memperburuk keadaan mereka meskipun untuk kembali menjadi laki-laki membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama. Memperbanyak ibadah juga menjadi penting demi menjaga kesehatan jiwa agar tetap stabil. Pengalaman menjadi seorang waria memang bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, tetapi dengan keyakinan dan keimanan kepada Sang Pencipta akan lebih membuat kehidupan jauh lebih bermakna dari yang kita duga.
2. Bagi pihak keluarga, hendaknya lebih memperhatikan individu waria dengan perhatian ekstra, khususnya secara psikologis. Keluarga adalah satu-satunya tempat bergantung seseorang yang menjadi waria, karena mereka cukup banyak mendapatkan berbagai macam penolakan. Ketidakpedulian keluarga bisa mengakibatkan kekacauan dalam diri mereka. Oleh karena itu keluarga diharapkan dapat lebih memberikan kesempatan untuk mereka berbagi cerita tanpa perlu menyalahkan status ataupun permasalahan mereka yang sudah berlalu. Menghargai kelebihan mereka adalah lebih baik yang bisa dilakukan keluarga daripada hanya mengungkit kegagalan dalam hidupnya.
3. Bagi pemerintah hendaknya mengadakan kegiatan dan workshop yang bisa mengarahkan mereka untuk kembali ke kodratnya sebagai laki-laki. Mungkin terlihat sepele, namun perhatian dari pemerintah dengan

mengadakan kegiatan dan workshop bisa membantu mereka untuk kembali ke kodrat mereka sebagai laki-laki. Hal ini juga bisa membuat mereka merasa dihargai dan tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

